

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan . Terkadang apa yang ada di kajian pustaka dengan apa yang ada di lapangan tidak sama dan bahkan bisa sama, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut dengan kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas fokus penelitian yang ada. Berkaitan dengan judul strategi ustadz/ustadzah dalam meningkatkan motivasi belajar menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung ini akan menjawab fokus penelitian yang ada. Adapun pembahasan yang dapat peneliti uraikan adalah sebagai berikut :

A. Strategi Ustadz/Ustadzah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, observasi dan dokumentasi strategi yang dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah dalam meningkatkan motivasi belajar menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al - Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung

yang telah di terapkan dan dijalankan oleh Asatidz ustad/ustadzah yaitu dengan di adakannya pembiasaan menghafal dan muraja'ah Al Qur'an setiap paginya yang di dampingi oleh ustadz dan ustadzah tahfidz masing – masing. Hal ini di dukung oleh Armai Arif dalam bukunya “ *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*” mengatakan bahwa pembiasaan dapat di artikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dalam metode pengajaran. Pendidikan Islam. Dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹

Dalam dunia pendidikan, ustadz merupakan tokoh sentral yang mana tugas seorang ustadz bukan hanya transfer of knowledge saja, melainkan ustadz harus mampu memberi strategi, fasilitas dan motivasi kepada santrinya untuk lebih giat belajar dan memahami etika dalam kehidupan sehari-hari. Karena Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.² Dan kalau hanya pengetahuan saja tidaklah cukup, perlu adanya *attitude* yang baik dari perilakunya, karena itulah merupakan tujuan dari Taman Pendidikan Al Qur'an,

¹ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 110

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 174

yakni agar penerus agama Islam tidak semena – meda dan buta akan kitab suci agamanya sendiri. Sebelum pemberian motivasi itu sendiri , ustadz merumuskan strategi yang tepat agar tercapai di dalam meningkatkan motivasi pada santri.

Pelaksanaan menghafal Al Qur'an menggunakan sistem murajaah . Dengan menggunakan metode Al – Fattahiyah atau metode wahdah. Metode wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat–ayat yang hendak di hafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam pikirannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat – ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam pikirannya, akan tetapi hingga benar – benar membentuk gerak reflek pada lisannya. Setelah benar – benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat–ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya sehingga mencapai satu muka.³

Adapun pelaksanaan dalam menghafal Al Qur'an dengan adanya pembiasaan di setiap harinya dengan menggunakan sistem muraja'ah dan menggunakan metode Wahdah atau dalam Pondok Pesantren Tersebut dikatakan sebagai metode Al – Fattahiyah. Pelaksanaan Strategi dalam meningkatkan motivasi belajar menghafal Al Qur'an dengan menggunakan sistem muraja'ah dan

³ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an....*, hal.63

menggunakan metode Al Fattahiyah (Metode Wahdah) adalah sebagai berikut ini:

1. Sering memberikan Tausiyah/Ceramah

Berdasarkan hasil penelitian maka cara yang dilakukan oleh Asaatidz, Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren dalam meningkatkan motivasi menghafal Al Qur'an adalah dengan menggunakan Tausiyah/Ceramah.

Strategi ceramah ini merupakan strategi klasikal yang selalu digunakan dalam pembelajaran, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar menghafal Al-Qur'an siswa atau santri Pondok Pesantren Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Dalam strategi ini pihak Asaatidz Ustad atau Ustadzah cukup memaparkan secara lisan mengenai ketutamaan, fadhilah dan tujuan dalam menghafal Al Qur'an, semakin jelas tujuannya maka semakin besra pula motivasi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an, biasanya tidak hanya dari Ustadz maupun Ustadzah tetapi juga adanya motivasi dorongan dari Kiyai Anang Muhsin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

Memberikan nasehat merupakan cara guru untuk meningkatkan motivasi belajar menghafal Al Qur'an siswa/santri di Pondok Tersebut. Demikian pula memberikan nasehat

merupakan metode yang amat penting diterapkan sebagai mana cara – cara guru yang lainnya. Dalam stattegi atau cara guru yang dapat mengetuk hati seseorang dalam lebih giat lagi menghafal Al Qur'an. Maka dengan itu cara memberikan nasehat ini sebagaimana diterangkan Allah SWT., dalam Al Qur'an Surat An Nisa' ayat 58 sebagai berikut:

.....مُكْتَظَعِي أُمَّعَنَ ءَلَلَانِ!

Artinya: *“Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik – baiknya kepadamu”*⁴

Oleh karena itu dalam memberikan nasehat kepada anak atau santri berupa pengajaran yang berarti pendidik atau orang tua berusaha menimbulkan kesan yang baik bagi anak didiknya atau anak – anaknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat yang baik yang untuk memperbaiki yang lebih baik lagi.

Pemberian nasihat adalah strategi yang dapat dilakukan oleh ustadz atau ustadzah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung adalah strategi yang dapat dilakukan ustadz/ustadzah dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an, guna agar santri merasa lebih termotivasi oleh nasihat – nasihat dari ustadz/ustadzah di Pondok Pesanten Al Fattahiyyah tersebut.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (CV. Penerbit J – Art, 2005), hal.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam usaha untuk membangkitkan gairah belajar anak didik yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
 - 2) Menjelaskan secara kongkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
 - 3) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari
 - 4) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
 - 5) Membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok.
 - 6) Menggunakan metode yang bervariasi.
2. Menggunakan strategi yang berbeda Metode Al – Fattahiyah atau Metode Wahdah, Adanya muraja'ah dan pengaturan waktu.

Metode secara *etomologi*, istilah ini berasal dari bahasa Yunani “*metados*” kata ini terdiri dari suku kata yaitu : “*metha*” yang berarti suatu jalan atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁵ Dalam bahasa arab disebut dengan jalan “*Thoriqoh*”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “ *metode*”

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61

adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapaimaksud. Sehingga dapat di pahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus di lalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran. Metode yang digunakan seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Dikatakan menurut T Raka Roni Bahwa metode adalah teknik dan alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat atau cara di dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar.⁶ Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung juga menerapkan suatu metode yang dipakai atau di terapkan oleh ustazd maupun ustadzah yang ada di Pondok Pesantren tersebut, guna untuk meningkatkan motivasi belajar menghafal sabtri. Yaitu juga dengan metode wahdah. Metode Wahdah adalah menghafal satu persatu terhadap ayat – ayat yang hendak di hafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam pikirannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat – ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam pikirannya, akan tetapi hingga benar – benar membentuk gerak reflek pada lisannya.

⁶ Suprihadi Saputro, *Dasar – dasar Metodologi Pengajaran Umum*, (Malang : IKIP Malang, 1993), hal. 90

Setelah benar – benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat – ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya sehingga mencapai satu muka.⁷

Selain itu untuk meningkatkan motivasi belajar menghafal santri adalah dengan adanya pengaturan waktu dengan jadwal yang sudah tersusun dengan baik, guna untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu asatidz juga menerapkan metode muraja'ah.

Pemilihan metode pembelajaran yang efektif dan efisien yang sesuai dengan keadaan santri adalah hal yang pertama harus direncanakan, karena pembelajaran bisa menarik atau tidak tergantung penggunaan metode pembelajarannya. Metode adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran, karena semua penyampaian nantinya akan mengacu pada penggunaan metode pembelajaran yang telah digunakan. Metode juga akan menentukan hasil dari sebuah proses pembelajaran, pemilihan metode yang sesuai akan berpengaruh pada kualitas membaca Al-Quran pada santri.

Dan sesuai juga dengan yang diungkapkan oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad dalam bukunya Belajar Dengan Pendekatan

PAIKEM mengungkapkan bahwa:

⁷Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an....*, hal. .63

Strategi pembelajaran yang menarik tentu tidak akan berjalan hampa tanpa dibarengi dengan penyiapan suasana pembelajaran yang mendorong siswa akan memperdalam apa yang dipelajari. Dalam hal ini yang perlu dipersiapkan guru adalah 1) media pembelajaran yang disiapkan dengan baik, 2) lingkungan belajar di setting sesuai objek materi yang dipelajari, 3) metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa yang belajar, sehingga siswa tertarik karena sesuai apa yang diinginkan, siswa diperlakukan sebagai seorang yang perlu dilayani⁸

Penerapan metode Al Fattahiyyah atau metode wahdah benar – benar diterapkan dan dilaksanakan oleh pihak ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, di dalam penerapan metode wahdah ini tidak hanya sebagai metode dalam menghafal Al Qur'an, tetapi juga sebagai penerapan strategi ustadz/ustadzah dalam meningkatkan motivasi belajar menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren tersebut, dengan adanya tahapan dalam menggunakan strategi atau metode tersebut adalah, pembukaan. Pembukaan adalah kegiatan mengondisikan para santri untuk siap belajar, dan membaca doa pembuka Al Qur'an bersama – sama, mereview juz amma sebelumnya yang sudah di hafalkan secara bersama – sama, setelah itu, santri membaca Al Qur'an dengan berulang – ulang yaitu sebanyak sepuluh atau duapuluh kali, kemudian setelah hafal ayat demi ayat kemudian barulah disetorkan kepada ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Al

⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 15

Fattahiyyah tersebut, ustadz/ ustadzah sambil membawa daftar absen dan nilai untuk masing – masing santri dalam menghafal Al Qur'an.

3. Adanya lomba atau ujian

Dengan adanya Lomba – lomba yang diselenggarakan orang Kecamatan Kabupaten dan Kota dan lain – lain. Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung juga merupakan sebagai salah satu cara asaatidz ustad maupun ustadzah dalam meningkatkan motivasi belajar menghafal santri. Ujian yang diadakan di akhir semester santri dengan mengetes satu per satu seberapa mampukah siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Para santri akan lebih giat belajar kalau mengetahui akan adanya ujian, Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi , tetapi yang harus di ingat oleh guru atau ustadz ustadzah adalah jangan terlalu sering misalnya setiap hari. Karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan atau ujian diberitahukan kepada siswanya.

Berdasarkan temuan data tersebut ternyata peneliti menemukan cara baru bagaimana cara atau strategi Guru dalam meningkatkan Motivasi belajar menghafal Al Qur'an di Pondok

Pesantren Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

Dalam meningkatkan strategi belajar menghafal Al Qur'an juga terdapat motivasi yang dapat mempengaruhi yang terlibat di dalamnya yaitu adanya motivasi intern dan motivasi Ektern:

1. Motivasi Instrinsik (Motivasi dari dalam)

Motivasi *Instrinsik* maksudnya adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seorang termotivasi, orang tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain seperti status, uang, pujia, takut dihukum, dll. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis peroleh pada pembahasan di bab IV, yang menjadi motivasi *Instrinsik* santri dalam menghafal Al Qur'an diantaranya adalah Ingin membahagiakan orang tua tentunya lillah karena Allah, Ingin mendapat mahkota saat di syurga , ingin menyelamatkan 10 keluargadari orang yang menghafal Al Qur'an. Ingin membahagiakan orang tuadan lain-lain.

Menurut Frandsen, dalam Sadirman A.M menjelaskan tentang jenis motivasi *Cogtitive Motives*, motif ini menunjukkan gejala *Instrinsik*, yakni menyangkut kepuasan individual . Kepuasan individual yang berada dalam diri manusia dan

biasanya berwujud proses dan produk mental.⁹ Maksud dari motivasi dalam penelitian ini adalah adanya kenikmatan tersendiri dalam menghafal Al Qur'an. Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.¹⁰

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional terutama dalam menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, dan juga dalam menambah muraja'ah Al Qur'an.

2. Motivasi Ekstrinsik (motivasi dari luar)

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan - tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar.¹¹ Motivasi ekstrinsik manakalah elemen elemen diluar pekerjaan yang melekat di pekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi. Sedangkan motivasi ekstrinsik santri dalam menghafal diantaranya adalah : dorongan dari teman, dorongan dari orang tua, motivasi dari kak kelas, dan termotivasi oleh ustad maupun

⁹ *Ibid*, hal. 87

¹⁰ Moh. Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 29

¹¹ Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar....*, hal. 104

ustadzah yang mengajarkan Al Qur'an.

Motivasi instrinsik dan ekstrinsik, keduanya dapat menjadi dorongan untuk belajar santri. Namun tentunya agar aktifitas dalam belajarnya memberi kepuasan atau ganjaran diakhir kegiatan belajar maka sebaliknya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi instrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut ternyata ada kesesuaian antara teori dan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan.

B. Hambatan Strategi Ustadz/Ustadzah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

Dalam melaksanakan strategi dalam meningkatkan motivasi belajar menghafal Al Qur'an, terdapat penghalang atau hambatan yang harus di hadapi oleh ustadz maupun ustadzah maupun santri.

Berikut ini adalah problematika dalam menghafal Al Qur'an:

1. Malas dalam menghafal Al Qur'an

Bahwa problematika atau hambatan dalam menghafal Al Qur'an salah satunya yaitu tidak sabar mals dan berputus asa dalam menghafal Al Qur'an. Menghafal Al Qur'an dibutuhkan kerja keras dan kesabaran yang terus menerus. Hal ini

sesungguhnya telah menjadi karakteristik Al Qur'an itu sendiri. Memperbanyak amal shaleh sangat perlu di perhatikan. Ini untuk membeali diri agar mampu untuk bersabar, bersemangat, dan tidak kenal putus asa dalam menghadapi problematika menghafal Al Qur'an.¹²

Seperti halnya di dalam Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, juga sedemikian. Oleh karena itu motivasi assatidz dalam menghafal Al Qur'an sangat diperlukan.

2. Santri merasa bosan dalam menghafal

Di dalam Pondok pesantren Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung juga sama apa yang dirasakan oleh pondok – pondok lainnya. Karena juga adanya kegiatan yang monoton sehingga santri malas untuk menghafal.

3. Khusus santri putri berhalangan atau udzhur. Adanya santri putri yang berhalangan juga merupakan salah satu hambatan ketika dalam menghafal Al Qur'an.

4. Santri yang sakit sering minta izin untuk pulang.

5. Belum mengenal Bahasa Arab.

6. Banyak kegiatan.

7. Sulit mengatur waktu karena kegiatan padat.

¹²Abdul Aziz Akbar Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al Qur'an 2009), hal. 120

Bagi mereka yang tidak mampu mengatur waktu akan merasa seakan merasa dirinya tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan menghafal al Qur'an. Jadi mulailah dari sekarang untuk berdisiplin dengan waktu. Bagi penghafal Al Qur'an, waktu adalah ibadah dengan tilawah dan al Qur'an adalah seperti yang telah dilakukan oleh Umar bin Khatab dalam perjalanannya dari Madinah ke Baitul Maqdis.

8. Faktor lawan jenis.
9. Faktor teman yang mengajak berbicara sendiri atau ramai dalam menghafalkan al qur'an.
10. Lupa akan ayat yang di hafal.

Problem ini biasanya ialah bahwa di pagi hari ayat itu sudah di hafal dengan lancar bagaikan sungai yang mengalir dengan deras, tetapi sewaktu ditinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak berbekas lagi. Bahkan bila di coba langsung ditasmikkan atau diperdengarkan kepada seorang instruktur (Asatidz), suatu ayatpun tidak ada yang terbayang.

Lupa dalam menghafal dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Lupa yang bersifat manusia dan alami.

Yaitu lupa yang biasa dialami oleh seorang penghafal ketika hafalnya berproses sampai menjadi hafalan seperti air

yang mengalir. Dikatakan manusiawi karena hal ini tidak mungkin dihindari oleh seorang penghafal al Qur'an. Bahkan mungkin selama hidupnya ia akan mengalami lupa satu atau dua ayat walaupun sudah banyak mengulanginya.

- b. Yaitu bersumber dari penghafal sendiri seperti malas mengulanghafalnya, mengira ayat tersebut seperti nasyid, selesai dihafalkan langsung terukir, bagaikan batu prasasti.¹³

C. Dampak Strategi Ustadz/Ustadzah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

Strategi pondok Pesantren Tahfid dalam meningkatkan motivasi Santri dalam menghafal Al Qur'an memiliki dampak yang signifikan bagi pendidik dan pondok, pondok tahfidz. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek, seperti deskripsi yang akan penulis paparkan berikut ini:

1. Dampak Bagi Santri

Berdasarkan hasil wawancara pada bab sebelumnya.

Ternyata strategi yang dilakukan oleh Pengelola Pondok

¹³ Abdul Aziz Akbar Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an....*, hal. 77-78

Pesantren Al Fattahiyyah dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al Qur'an sangat berpengaruh terhadap keberhasilan santri dalam menyelesaikan hafalan Al – Qur'an. Tanpa adanya strategi yang dilakukan oleh pengasuh /asaatidz tidak kemungkinan santri akan gagal menyelesaikan hafalannya. Adapun dampak bagi santri di Pondok Pesantren Al – Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung adalah:

- a. Santri lebih cepat dalam menghafal dengan adanya motivasi dari Asaatidz baik dari segi motivasi dari dalam diri maupun dari luar.
- b. Santri lebih giat dan sungguh – sungguh dalam menghafalkan Al Qur'an.
- c. Santri menjadi lebih semangat dalam menghafal.
- d. Santri sering mendapatkan juara.
- e. Santri banyak yang mengikuti program tahfidz.

Dampak bagi santri ini bisa dilihat tingkat keberhasilan santri dalam setiap tahunnya untuk menyelesaikan hafalan Al Qur'an tersebut.

2. Dampak Bagi Lembaga/Pondok Pesantren

Dampak dari strategi yang dilakukan oleh oleh Pengelola Pondok Tahfidz Al – Qur'an selain mempunyai dampak terhadap dampak terhadap prestasi siswa dalam menghafal Al Qur'an.

Juga akan mempunyai dampak kepada lembaga tempat santri mondok tersebut. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak santri yang berhasil mendapatkan juara dalam beberapa lomba baik di tingkat kecamatan, kabupaten dan lain – lain. Oleh karena itu semakin banyaknya kepercayaan masyarakat yang memondokkan putra putrinya ke Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu.